

PEMANFAATAN RUMAH BELAJAR PADA SEKOLAH TERDAMPAK BENCANA GEMPA

UTILIZATION OF *RUMAH BELAJAR* IN SCHOOLS AFFECTED BY EARTHQUAKE DISASTERS

Eni Susilawati

Pustekkom Kemendikbud

JI RE Martadinata Km 5,5 Ciputat, Tangsel

E-mail: eni.susilawati@kemdikbud.go.id

Samsul Fahrozi

SDN 21 Ampenan, Kota Mataram, Provinsi NTB

E-mail: samsul.fahrozi@dutarumahbelajar.id

Naskah diterima tanggal: 26-02-2020, disetujui tanggal: 01-06-2020

Abstract: *This study aims to determine the application and constraints of the use of learning application (Rumah Belajar) in schools affected by disasters. The research uses a quantitative descriptive approach. The sample is school teachers in NTB participating in Level 2 and Level 3 ICT-Based Learning Programs (Pembatik) that have been implemented by Pustekkom in 2019. Data collection uses questionnaires, observation and limited interviews. The results show that: 1) school readiness in the restoration of ICT infrastructure, teacher competence and ICT literacy of students are in the ready category, 2) forms of utilization of Rumah Belajar in schools affected by disasters include: utilization of online of Rumah Belajar; learning resources are the features most often used by teachers; the type of video content and interactive learning content (BBI) that many students like; as well as in utilizing the Rumah Belajar is still dominant using the lecture method; 3) Some recommendations for efforts to increase the use of Rumah Belajar in schools affected by disasters, the need to improve: support the readiness of schools, teachers, and students in utilizing of Rumah Belajar, the availability of game content for healing therapies, the number and variety of disaster mitigation content and increase the synergy of collaboration between schools, government, communities and stakeholders in the use of learning houses in schools affected by disasters. To conclude, the Rumah Belajar can be a learning solution in disaster areas. Learning can be done at home such as during the Covid-19 pandemic emergency.*

Keywords: *Rumah Belajar, a source of learning in disaster areas, learning application*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan kendala pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel adalah guru-guru sekolah di NTB peserta Program Pembelajaran Berbasis TIK (Pembatik) level 2 dan Level 3 yang telah dilaksanakan oleh Pustekkom pada tahun 2019. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kesiapan sekolah dalam pemulihan sarana prasarana TIK, kompetensi guru dan literasi TIK siswa dalam kategori siap, 2) bentuk pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana meliputi: pemanfaatan rumah belajar secara daring (online); sumber belajar adalah fitur yang paling sering dimanfaatkan guru; jenis konten video dan BBI (Bahan Belajar Interaktif) yang banyak disukai siswa;*

serta dalam memanfaatkan rumah belajar masih dominan menggunakan metode ceramah; 3) Beberapa rekomendasi upaya peningkatan pemanfaatan rumah belajar di sekolah terdampak bencana, perlunya meningkatkan: dukungan kesiapan sekolah, guru, dan siswa dalam memanfaatkan rumah belajar, ketersediaan konten game untuk healing therapy, jumlah dan variasi konten-konten mitigasi bencana serta meningkatkan sinergi kolaborasi antarsekolah, pemerintah, masyarakat serta stakeholder dalam pemanfaatan rumah belajar di sekolah-sekolah yang terdampak bencana. Rumah Belajar dapat menjadi solusi pembelajaran di daerah bencana. Belajar dapat dilakukan di rumah seperti saat darurat pandemi Covid-19.

Kata kunci: *Rumah Belajar, sumber belajar di wilayah bencana, aplikasi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kepulauan Nusa Tenggara Barat (NTB) secara geografis merupakan salah satu wilayah seismik aktif di Indonesia. NTB berpotensi diguncang gempa tektonik karena terletak di antara dua pembangkit gempa. Pertama, dari selatan terdapat zona subduksi lempeng Indo-Australia. Kedua, dari arah utara terdapat struktur geologi Sesar Naik Flores (*Flores Back Arc Thrusting*), sesar naik ini jalurnya memanjang dari Laut Bali ke timur hingga Laut Flores. Salah satu peristiwa gempa bumi tektonik yang terjadi di NTB yaitu gempa bumi Lombok yang terjadi pada tanggal 29 Juli 2018, pukul 06.47 WITA. Pusat gempa berada di 47 km timur laut Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat dengan kedalaman 24 km dengan episenter di darat berkekuatan 6,4 Skala Richter (SR). Kejadian tersebut disusul gempa berikutnya berkekuatan 7,0 SR pada minggu 5 Agustus 2018 pukul 17.46 WITA, kemudian gempa berkekuatan 6,2 SR pada Kamis 9 Agustus 2018 pukul 00.25 WITA, dan gempa berkekuatan 6,9 SR pukul 22.56 WITA pada minggu 19 Agustus 2018 (Tim Seismologi Teknik BMKG, 2018).

Bencana gempa bumi yang terjadi secara berturut-turut di NTB pada tahun 2018 tersebut membawa dampak yang luar biasa terhadap semua aspek kehidupan para korban bencana baik aspek fisik, sosial, maupun psikologis, termasuk aspek pendidikan di NTB. Hasil penelitian Maryanti, Netrawati, Faezal (2019) menyatakan bahwa bencana gempa bumi

Lombok NTB tahun 2018 tidak hanya menimbulkan kerugian materi tetapi juga psikis. Gempa bumi secara konsisten terbukti berhubungan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan stres pascatrauma. Hasil penelitian Sherchan, Samuel, Marahatta, Anwar, Ommeren, dan Ofrin (2017) menunjukkan bahwa, setelah peristiwa bencana gempa bumi, sekitar 15-20% populasi akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi *post-traumatic stress disorder* (PTSD), sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat, dan kecemasan yang tinggi. Hal tersebut berpengaruh pada kesiapan siswa, guru, dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran pascagempa bumi.

Bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak. Survei awal untuk melihat dampak psikologis pada anak-anak usia sekolah sangat dibutuhkan untuk menangani berbagai macam permasalahan akibat bencana. Hasil penelitian Thoyibah, Dwidianti, Mulianingsih, Nurmayani, dan Wiguna, (2019) menyatakan gempa bumi yang terjadi di NTB menyebabkan terjadinya gejala kecemasan klinis pada sebagian anak-anak, yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Penyebab hal ini adalah anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum

matang secara pertumbuhan psikologis. Anak-anak usia sekolah ini menjadi sangat trauma terhadap getaran tiba-tiba, suara-suara gemuruh, dan tanda-tanda gempa lainnya. Sedangkan di wilayah NTB sangat potensial terjadi gempa baik skala kecil maupun besar.

Penelitian Thoyibah, dkk. tersebut telah memberikan informasi dampak psikologis pascabencana pada anak-anak secara umum, sehingga dibutuhkan identifikasi yang lebih spesifik untuk mengetahui kesiapan belajar anak di sekolah. Identifikasi kesiapan belajar siswa sangat dibutuhkan bagi Tim Pengelola portal Rumah Belajar Kemendikbud, dalam menentukan strategi pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah-sekolah terdampak bencana gempa di Indonesia. Pemanfaatan Rumah Belajar tersebut dimaksudkan agar dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Rumah Belajar merupakan portal pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi (d/h Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi), Kemendikbud sejak tahun 2011. Portal Rumah Belajar dapat diakses secara daring (*online*) melalui <http://belajar.kemdikbud.go.id>. Apabila melalui android dengan menginstall aplikasi Rumah Belajar. Portal Rumah Belajar menyediakan berbagai fitur dan konten pembelajaran menarik, yang dapat dimanfaatkan oleh guru, siswa, maupun masyarakat umum secara gratis. Fitur-fitur Rumah Belajar meliputi: Sumber Belajar, Kelas Digital, Laboratorium Maya, Bank Soal, Peta Budaya, Buku Sekolah Elektromagnetik (BSE), Wahana Jelajah Angkasa dan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Pemanfaatan Rumah Belajar dapat dijadikan sebagai salah satu solusi belajar secara daring di rumah bagi siswa selama pandemi *covid-19* di Indonesia. Sesuai dengan pendapat Ayunda (2020), menyatakan Rumah Belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan salah satu portal pembelajaran

daring yang menyajikan materi pelajaran secara interaktif pada masa pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian Martiningsih (2013), menyebutkan bahwa penggunaan portal Rumah Belajar terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik Matematika tentang materi irisan dan gabungan dua himpunan di kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Surabaya tahun ajaran 2012/2013. Begitu pula dengan hasil penelitian Filoza, Hasan, dan Oktavidiati (2019) menyatakan bahwa penggunaan portal Rumah Belajar berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Diharapkan penerapan pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana, dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa pascabencana.

Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan rekomendasi upaya peningkatan kualitas pemanfaatan Rumah Belajar pada sekolah-sekolah terdampak bencana alam di Indonesia, khususnya di provinsi NTB di masa mendatang. Permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kesiapan dukungan sarana dan prasarana TIK sekolah, kompetensi TIK guru, dan literasi TIK siswa di sekolah terdampak bencana gempa di provinsi NTB dalam pemanfaatan konten Rumah Belajar?
- 2) Bagaimana bentuk pemanfaatan Rumah Belajar dalam pembelajaran dan apa saja kendala yang dihadapi sekolah, guru, dan siswa di sekolah terdampak bencana gempa di provinsi bencana dalam pemanfaatan konten Rumah Belajar?
- 3) Rekomendasi apa saja yang dapat disampaikan untuk peningkatan kualitas pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus pada sekolah-sekolah terdampak bencana gempa bumi di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sampel penelitian adalah guru-guru peserta Program Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (PembTaTIK) Pustekkom Kemendikbud level 2 dan level 3 Provinsi NTB Tahun 2019 yang tersebar di semua kabupaten wilayah provinsi NTB.

Waktu penelitian ini selama sekitar dua bulan yaitu mulai tanggal 25 September 2019 sampai dengan 5 Desember 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner daring, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner daring menggunakan aplikasi *Google Form*, yang kemudian *link*-nya dibagikan ke WAG PembTaTIK level 2 dan PembTaTIK level 3 Provinsi NTB sebagai responden.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan mengecek keabsahan atau kebenaran data dari hasil wawancara dengan hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah pascabencana gempa bumi tahun 2018 di provinsi NTB akan lebih maksimal jika melibatkan kolaborasi antara upaya mandiri sekolah, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait lainnya. Banyak LSM dan organisasi sosial yang telah memberikan bantuan baik materi, tenaga, maupun *healing therapy*. Begitu juga dari pemerintah, berbagai kementerian, lembaga

negara, dan BUMN telah turut serta membantu proses pemulihan baik infrastruktur maupun pendidikan. Dalam hal ini khususnya Kemendikbud, sebagai pihak pemerintah yang konsentrasi dalam bantuan terkait pendidikan, meliputi: bantuan logistik dan *healing therapy* untuk siswa dari beberapa satker. Di antaranya Pustekkom yang telah mengirimkan tim/delegasi membawa bantuan logistik, perangkat TIK pembelajaran, pengiriman tim relawan *healing therapy*, pengiriman beberapa tenda untuk sekolah darurat di lokasi bencana, serta penyediaan konten e-pembelajaran portal Rumah Belajar.

Pemanfaatan portal Rumah Belajar ini, sebenarnya tidak hanya dikhususkan untuk di Provinsi NTB, melainkan juga digaungkan di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud nomor 9 dan Nomor 10 Tahun 2018, bahwa semua instansi satuan kerja di lingkungan Kemendikbud termasuk di antaranya sekolah dan juga seluruh instansi di bawah kewenangan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota diwajibkan memanfaatkan portal rumah belajar. Siapapun dapat menggunakan portal Rumah Belajar secara gratis. Bukan hanya menggunakan, siapapun dapat juga memberikan kontribusi konten jika belum tersedia guna meningkatkan aksesibilitas pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan konten Rumah Belajar dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Provinsi NTB pascabencana.

Pemanfaatan Rumah Belajar dapat secara daring maupun luring (*offline*). Hasil penelitian Susilawati (2019), misalnya, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang memanfaatkan Rumah Belajar dapat memilih Rumah Belajar daring dan luring sesuai dengan kondisi sarana dan prasarana TIK yang dimiliki sekolah. Hal ini dapat menjadi pilihan bagi masing-masing sekolah sesuai kondisi yang dialami. Kondisi pascabencana gempa bumi, di antaranya listrik padam dan belum normalnya

sinyal internet di lokasi bencana, sehingga sebagai alternatif dapat menggunakan konten Rumah Belajar versi *offline*.

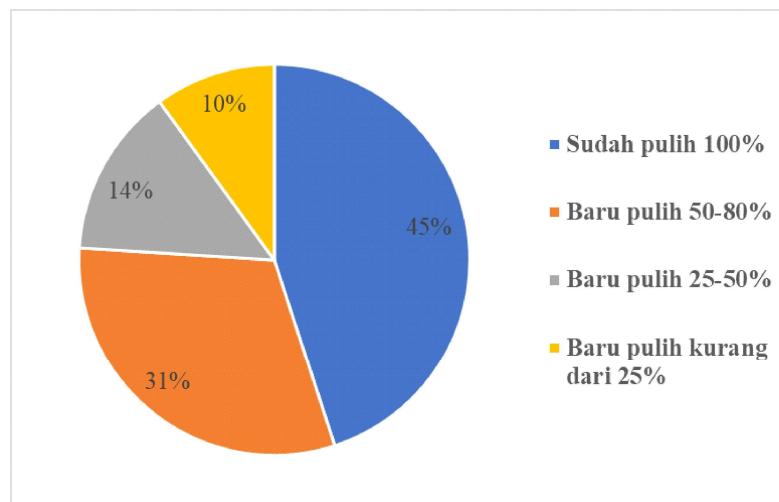
Pemanfaatan konten Rumah Belajar, perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kemampuan TIK guru di masing-masing sekolah. Untuk itu perlu diidentifikasi juga kesiapan ketersediaan sarana dan prasarana TIK sekolah, kompetensi TIK guru dalam memanfaatkan fitur Rumah Belajar, dan literasi TIK siswa. Dari data responden, terlihat kesiapan sekolah terdampak bencana gempa bumi di Provinsi NTB dalam menerapkan konten Rumah Belajar sebagai berikut.

Diagram kesiapan sekolah berdasar ketersediaan sarana dan prasarana TIK pascabencana pada Gambar 1.

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa 45% sekolah dengan kondisi sarana dan prasarana TIK sudah pulih 100%. Dengan kondisi ini, sekolah siap melaksanakan pembelajaran

terintegrasi TIK yang memanfaatkan Rumah Belajar. Sisanya masih belum siap terutama pada bulan September-Oktober pascagempa bumi karena masih berfokus pada penanganan korban bencana gempa bumi, *trauma healing*, dan perbaikan fasilitas lainnya yang rusak. Hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Rumah Belajar untuk lebih banyak menyediakan konten yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan *trauma healing*, misalnya permainan (*game*), lagu-lagu untuk PAUD, cerita-cerita menghibur untuk anak-anak dan sebagainya.

Selain perlu melihat kesiapan ketersediaan sarana dan prasarana TIK di sekolah, dalam pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana juga harus mempertimbangkan kesiapan siswa. Di antaranya yaitu kemampuan literasi siswa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana TIK sekolah. Data penelitian menunjukkan seperti Gambar 2.



Gambar 1 Diagram Pemulihan Ketersediaan Sarana dan Prasarana TIK Sekolah Pascabencana



Gambar 2 Diagram Kemampuan Siswa dalam Memanfaatkan Sarana dan Prasarana TIK Sekolah

Diagram pada Gambar 2 terlihat bahwa sekitar 60% siswa memiliki kemampuan menggunakan laptop/PC (*personal computer*), smartphone, dan internet. Kemampuan ini akan sangat mendukung penerapan pemanfaatan konten Rumah Belajar dalam pembelajaran, baik secara daring maupun luring. Data tentang kemampuan literasi digital siswa di atas sesuai dengan karakteristik siswa sebagai generasi Z, rata-rata memiliki kompetensi TIK yang melek digital. Menurut Absher dan Amidjaya (2008) bahwa generasi milenial itu merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002. Generasi dalam era milenial ini biasa disebut *Z generation*, ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media, dan teknologi informasi. Misalnya: *smartphone*, internet, email, SMS, IM, MP3 Player, HP, *Youtube*, dan lain sebagainya.

Berikutnya, kesiapan guru jika dilihat dari aspek kompetensi TIK guru dalam memanfaatkan fitur Rumah Belajar. Dari data responden, terlihat kecenderungan yang hampir sama terhadap jenis fitur Rumah Belajar yang dimanfaatkan oleh para guru, dengan persentase seperti dalam diagram Gambar 3.

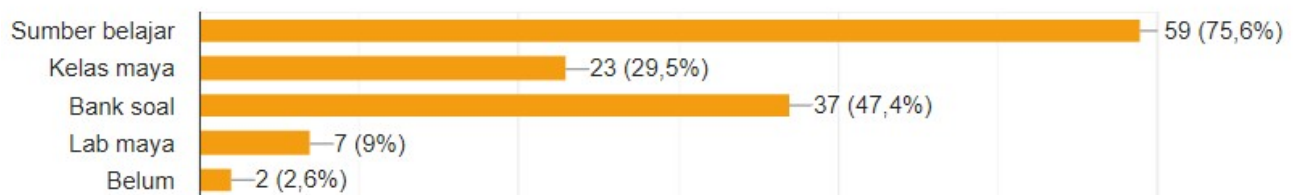
Terlihat bahwa sekitar 76% sekolah telah mengakses fitur sumber belajar, 30% sekolah telah memanfaatkan fitur kelas maya, 47% sekolah telah memanfaatkan fitur bank soal, dan 9% sekolah telah memanfaatkan fitur laboratorium maya. Hasil penelitian Yanuarti (2019) menunjukkan bahwa fitur sumber belajar merupakan fitur Rumah Belajar yang paling sering digunakan oleh guru. Konten sumber belajar pada portal Rumah Belajar sering digunakan oleh responden karena dianggap

memiliki dan memberikan nilai manfaat untuk diri responden dan kepentingan pembelajaran. Hasil penggalan informasi dari wawancara, ternyata pemahaman guru terhadap cara akses masing-masing fitur Rumah Belajar belum maksimal. Masih banyak guru yang kurang memahami cara akses dan pemanfaatan fitur Rumah Belajar lainnya seperti: wahana jelajah angkasa, laboratorium maya, PKB, peta budaya dan sebagainya.

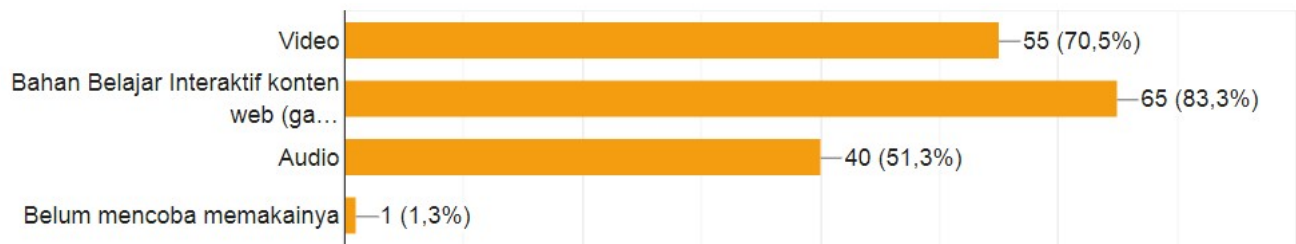
Bentuk Pemanfaatan Portal Rumah Belajar dan Kendala Pemanfaatannya dalam Pembelajaran

Bentuk pemanfaatan Rumah Belajar dalam pembelajaran menjadi variatif sesuai dengan kondisi sekolah. Sekolah yang memiliki kendala koneksi internet, penerapan pemanfaatan Rumah Belajar secara *offline*. Untuk sekolah yang koneksi internetnya sudah normal menggunakan Rumah Belajar secara daring. Pemanfaatan Rumah Belajar versi luring masih jarang dilakukan oleh guru. Dari sisi bentuk media konten Rumah Belajar, responden paling banyak mengakses konten Rumah Belajar dalam bentuk BBI (bahan belajar interaktif) sebesar 83%, konten video sebesar 71% dan konten audio sebesar 51%, seperti terlihat dalam diagram Gambar 4.

Konten BBI dan video terbukti paling banyak diakses karena BBI merupakan salah satu konten sumber belajar yang paling banyak diakses oleh guru. Pemanfaatan jenis konten Rumah Belajar tersebut juga sesuai dengan tren konten yang disukai siswa yang merupakan generasi Z saat ini, yaitu konten digital video dan konten web interaktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anwas, Steviano, dan Warsihna (2018) bahwa



Gambar 3 Diagram Jenis Fitur Rumah Belajar Yang Telah Dimanfaatkan Guru Pascabencana



Gambar 4 Diagram Jenis Konten Rumah Belajar yang Sering Diakses Responden

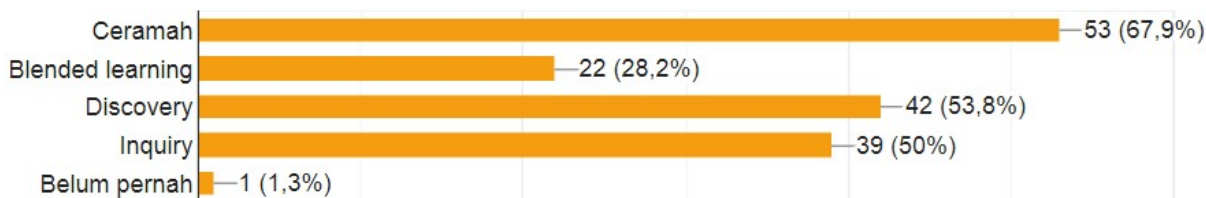
konten pembelajaran dalam bentuk video, animasi, dan multimedia interaktif lebih menarik pada generasi milenial. Konten video dalam aplikasi Rumah Belajar merupakan salah satu konten yang dominan disukai siswa generasi milenial. Dengan konten video Rumah Belajar, pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Penelitian Hevria (2019) menunjukkan bahwa model *constructivist learning* dengan menggunakan video di portal Rumah Belajar dapat mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Dengan konten digital video, siswa tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi lebih dapat memahami secara visual sebuah objek yang abstrak. Model pembelajaran yang mengintegrasikan konten Rumah Belajar ini dapat digunakan dengan mudah oleh guru tanpa kesulitan. Selain mendukung pencapaian hasil belajar siswa, konten video pembelajaran Rumah Belajar secara umum menarik minat dan motivasi belajar siswa, meskipun ada beberapa kelemahan, di antaranya dukungan internet yang cukup untuk mengakses video.

Pemanfaatan Rumah Belajar secara daring oleh siswa generasi z pada masa pandemi covid-19 meningkat drastis. Sejak adanya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 14 Maret 2020 tentang pemberlakuan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa, banyak siswa di seluruh Indonesia memanfaatkan portal Rumah Belajar selama mengikuti kegiatan "Belajar dari Rumah" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a).

Data dari admin Rumah Belajar menunjukkan pengguna Rumah Belajar tanggal 15-31 Maret 2020 meningkat, dengan didominasi oleh pengguna baru (75,4%) yaitu sebanyak 2.670.969 siswa, dan *pageview* sebanyak 34.060.708. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan Rumah Belajar telah menjadi salah satu solusi pembelajaran daring selama masa bencana pandemi *covid-19* di Indonesia. Terlebih dengan adanya program khusus dari Rumah Belajar "SAPA Duta Rumah Belajar" yang berupa pendampingan belajar secara daring melalui konferensi video kepada siswa jenjang pendidikan SLB, SD, SMP, SMA dan SMK selama masa "belajar dari rumah" setiap hari sejak tanggal 16 Maret 2020. Siswa yang mayoritas menyukai konten video, sangat antusias bergabung dalam program tersebut.

Pemanfaatan konten Rumah Belajar dalam pembelajaran di sekolah terdampak bencana di Provinsi NTB ini secara umum digabungkan dengan model pembelajaran yang variatif oleh masing-masing guru. Sebagai gambaran variasi model pembelajaran yang dipilih guru dalam pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana gempa bumi NTB, dapat dilihat dalam data diagram Gambar 5.

Sebagian besar guru memanfaatkan konten Rumah Belajar yang digabungkan dengan metode ceramah sekitar 68%. Hal ini disebabkan masih terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana TIK di sekolah, termasuk keterbatasan jaringan internet. Sehingga lebih mudah bagi guru mengunduh secara daring kemudian menyajikan dalam pembelajaran di kelas dengan



Gambar 5 Diagram Model Pembelajaran yang Dipilih Guru Dalam Memanfaatkan Rumah Belajar

metode ceramah dengan ditayangkan di depan kelas. Strategi seperti ini berdampak pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga partisipasi siswa belum maksimal.

Ke depannya pemanfaatan Rumah Belajar dengan metode ceramah ini, sebaiknya diganti dengan metode pembelajaran lainnya yang menuntut partisipasi siswa lebih banyak. Hal ini agar pembelajaran dapat berpusat pada siswa, walaupun dengan sarana dan prasarana TIK yang belum memadai pascagempa. Misalnya dengan metode *SOLE (Self-Organised Learning Environment)*, pembelajaran berbasis *game*, dsb. Sesuai dengan hasil penelitian Tambak (2014), yang menyatakan bahwa peserta didik kurang partisipatif dengan metode ceramah, peserta didik hanya duduk diam mendengarkan sambil mengangguk walaupun belum tentu mengerti. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat mengetahui sejauh mana informasi dimengerti oleh peserta didik.

Rumah Belajar yang menggunakan metode ceramah ini, sebaiknya dikurangi dan digantikan dengan model pembelajaran lainnya yang mengedepankan partisipasi aktif siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih berfokus pada siswa. Siswa mendapat pengalaman belajar langsung dari proses pembelajaran, dan informasi/ilmu yang dipelajari menjadi lebih dalam terekam di memori otak siswa. Misalnya, untuk pembelajaran pascabencana, guru dapat memilih model *SOLE*. Integrasi model pembelajaran *SOLE* dalam pemanfaatan Rumah Belajar, diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan konten-konten di fitur Rumah Belajar sebagai salah satu sumber belajar, sekaligus dapat dijadikan bahan stimulus di sintak pertama model *SOLE*.

Model *SOLE* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa sebagai pribadi pembelajar. Dengan demikian, suasana pembelajaran akan semakin hidup karena pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sholichah (2019), bahwa dengan menerapkan model/metode *SOLE* maka, 1) siswa diberdayakan untuk mengendalikan pengalaman belajarnya secara mandiri, 2) meningkatkan pemahaman membaca, sikap, bahasa, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, 3) meningkatkan kemampuan literasi komputer, 4) meningkatkan kebiasaan untuk belajar seumur hidup (*lifelong learning*), 5) mengembangkan kemampuan memanggil memori (*memory recall*), 6) memperkuat interpersonal dan keterampilan presentasi, 7) meningkatkan keahlian dalam mengintegrasikan apa yang mereka ketahui ke dalam diskusi bersama dengan beberapa orang di dalam kelas maupun di luar kelas, 8) mengembangkan rasa percaya terhadap guru/pendidik dan orang dewasa secara umum, 9) menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari perbedaan, baik berupa subjek maupun ide. Pemanfaatan Rumah Belajar yang mengintegrasikan model *SOLE*, akan lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Siswa dapat lebih leluasa memanfaatkan Rumah Belajar dalam pembelajaran sesuai gaya siswa, sehingga belajar menjadi lebih merdeka bagi siswa.

Bentuk penerapan Rumah Belajar lainnya yang lebih dominan dilaksanakan oleh guru adalah dengan mengintegrasikan model *discovery learning* dan *inquiry learning*. Sekitar 54% responden, memanfaatkan konten Rumah Belajar dengan diintegrasikan model *discovery*.

Pada bentuk ini, guru lebih banyak memanfaatkan fitur sumber belajar sebagai salah satu aneka sumber belajar dalam penerapan model *discovery*, termasuk dalam pemilihan bahan stimulus di awal pembelajaran.

Bentuk pemanfaatan rumah belajar yang diintegrasikan dengan model *discovery* sangat relevan untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa menjadi sibuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai sintak/ tahapan model *discovery* dengan memanfaatkan rumah belajar, tanpa harus kebingungan mencari buku pelajaran yang hilang karena bencana.

Trauma siswa terhadap kejadian bencana dapat teralihkan sejenak dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran *discovery*. Model pembelajaran *discovery* ini lebih fleksibel untuk diterapkan di kelas maupun di luar kelas, karena mengakomodasi aneka sumber belajar termasuk lingkungan. Hal ini juga senada dengan bentuk pemanfaatan Rumah Belajar oleh guru di sekolah bencana yang mengintegrasikan dalam model pembelajaran *inquiry*. Kesamaannya adalah menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam setiap tahapan/ sintak model dan menuntut aneka sumber belajar termasuk Rumah Belajar dan lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asy'ari dan Zulkarnain (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran berbasis TIK menggunakan metode *discovery learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran konvensional. Hal ini karena model pembelajaran berbasis TIK menggunakan metode *discovery learning* yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif dalam belajar materi bangun ruang dengan pembelajaran berbasis komputer yang inovatif. Pemanfaatan Rumah Belajar dengan mengintegrasikan model *discovery learning* akan lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Siswa berkesempatan lebih banyak untuk aktif mengeksplorasi Rumah Belajar dan mencari

jawaban sesuai pertanyaan yang telah dirumuskan berdasar topik yang sedang dibahas.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Fajri, dkk. (2016), yang menyatakan bahwa kelebihan model *discovery learning* yaitu 1) siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, 4) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, 5) siswa akan dapat mentransfer pengetahuan ke dalam berbagai konteks, 6) strategi pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru, dan 7) guru hanya sebagai teman belajar dan membantu bila diperlukan. Pemanfaatan konten Rumah Belajar yang diintegrasikan dengan model *discovery* dan *inquiry* ini sangat cocok dan banyak disukai guru untuk diterapkan di sekolah pascabencana. Hal ini karena pada dasarnya guru cukup familiar dengan kedua model pembelajaran tersebut dan penggabungannya dengan pemanfaatan konten Rumah Belajar sangat mudah. Banyak guru di NTB yang sudah familiar dengan model pembelajaran *discovery* dan *inquiry*.

Bentuk pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah pascabencana yang telah diterapkan responden lainnya yaitu yang diintegrasikan dengan model *blended learning*. Model *blended learning* dalam pemanfaatan Rumah Belajar ini dilakukan oleh guru yang sekolahnya cukup parah terkena dampak bencana gempa, sementara siswanya cukup memiliki sarana TIK seperti *Hand Phone* atau *laptop*. Dengan demikian, ketika bangunan sekolah belum pulih, sebagian guru menggunakan *e-learning* dengan fitur kelas maya Rumah Belajar sebagai pengganti kurang maksimalnya kelas tatap muka karena keterbatasan tempat belajar. Siswa tetap dapat belajar jarak jauh walaupun di rumah.

Dalam penerapan model *blended learning* ini guru juga menggunakan fasilitas WAG

(*WhatsApp Group*) untuk pendampingan belajar siswa. Hasil wawancara dan observasi dengan salah satu sekolah terdampak gempa yaitu SMP Lenterahati Islamic Boarding School yang berlokasi di Desa Jatisela, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Di sekolah sekaligus pondok pesantren ini, hampir dua bulan proses belajar-mengajar tidak terlaksana dengan maksimal. Sekolah cukup lama diliburkan. Ketika siswa diperbolehkan masuk, gempa susulan sering terjadi, sehingga orang tua tidak mengizinkan anaknya kembali ke pesantren. Dalam kondisi seperti ini, beberapa guru tetap berupaya memberikan layanan pembelajaran dengan menyediakan materi dan soal-soal melalui fitur kelas maya Rumah Belajar.

Kondisi di atas merupakan contoh inisiatif guru di NTB dalam menerapkan Rumah Belajar dengan integrasi model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan sekolah di mana siswa diliburkan. Beberapa guru menggunakan fitur kelas maya Rumah Belajar untuk pembelajaran jarak jauh secara *blended learning*, meskipun siswa diliburkan. Dengan demikian, siswa tetap dapat berinteraksi dengan guru dan melakukan pembelajaran secara mandiri. Siswa dapat membaca materi dan menonton video yang disajikan oleh guru melalui kelas maya. Selanjutnya siswa dapat mengerjakan soal-soal yang disediakan guru secara daring untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kelas maya ini, guru tetap melakukan pendampingan melalui *WAG (WhatsApp group)* dan forum diskusi di kelas maya. Setelah masuk, dilanjutkan dengan sesi tatap muka untuk mereviu dan pendalaman materi pada siswa.

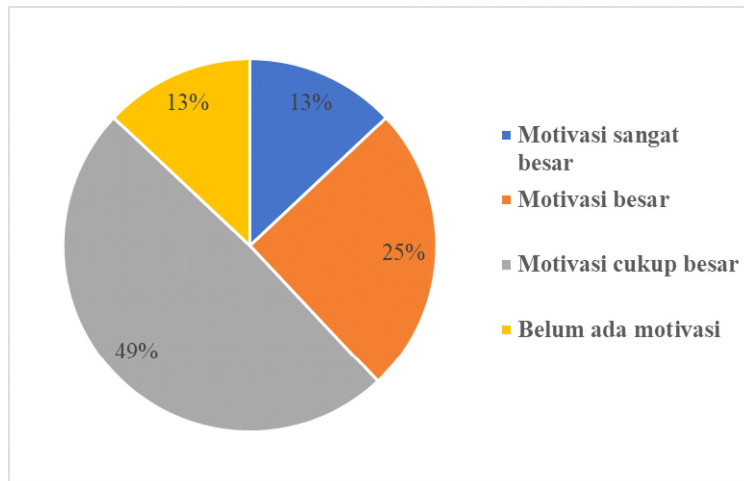
Bentuk pemanfaatan Rumah Belajar dengan *blended learning* merupakan bentuk penerapan *e-learning* yang dapat dijadikan alternatif yang baik sebagai upaya pemulihan pembelajaran di sekolah pascabencana. *E-learning* memungkinkan guru dapat menyampaikan materi lebih banyak dengan mengkomodasi *hyper* konten

yang bisa ditautkan di kelas daring, meliputi konten *text*, *ppt*, audio, video, BBI *hyperlink*, dsb. Pemanfaatan *e-learning* dengan menggunakan konten rumah belajar dapat membantu tercapainya tujuan belajar. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mulyadi, (2015). Hasil penelitiannya tentang *Pengaruh Pemanfaatan E-Learning Menggunakan "Portal Rumah Belajar Kemendikbud" Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, yang menyebutkan bahwa hasil belajar siswa dengan memanfaatkan *e-learning* dengan menggunakan portal Rumah Belajar kemendikbud berpengaruh terhadap hasil belajar ranah kognitif pada aspek pemahaman. Pemanfaatan *e-learning* dengan menggunakan portal Rumah Belajar Kemendikbud dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sulit. Misalkan, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam karena portal Rumah Belajar Kemendikbud menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang hal tersebut, seperti sumber belajar yang dilengkapi dengan video dan animasi sehingga siswa dapat dengan mudah mendeskripsikan hal-hal yang abstrak menjadi konkret.

Berbagai bentuk pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah pascabencana gempa di atas secara signifikan dapat menambah motivasi belajar siswa di sekolah terdampak bencana gempa bumi di Provinsi NTB. Gambaran pengaruh pemanfaatan Rumah Belajar terhadap peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari grafik Gambar 6.

Pemanfaatan Rumah Belajar dalam pembelajaran bagi siswa pascabencana di Provinsi NTB secara signifikan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, namun masih belum rata.

Belum ratanya dampak pembelajaran yang memanfaatkan Rumah Belajar terhadap motivasi dan peningkatan hasil belajar siswa di atas, disebabkan oleh beberapa kendala sebagai berikut.



Gambar 6 Diagram Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Pertama, belum meratanya tingkat kesiapan sekolah, guru, dan siswa dalam melakukan pembelajaran yang memanfaatkan Rumah Belajar, sehingga motivasi siswa dan guru dalam memanfaatkan Rumah Belajar masih variatif.

Kedua, masih adanya trauma pascabencana gempa bumi. Agar siswa dapat lebih fokus belajar, terlebih dahulu harus menghilangkan trauma (*trauma healing*) dengan belajar yang menyenangkan.

Ketiga, kurangnya materi mengenai gempa dan mitigasi bencana di Rumah Belajar. Hasil dari pendalaman wawancara kepada responden disimpulkan bahwa sebelum pembelajaran pascabencana dimulai, perlu disampaikan muatan materi pelajaran yang terkait dengan kegempaan dan mitigasi bencana alam. Sementara di Rumah Belajar, konten mitigasi bencana sangat terbatas. Materi kebencanaan ini dimaksudkan untuk menghilangkan ketakutan siswa terhadap bencana dan membekali pengetahuan untuk mitigasi bencana, sehingga pada saat mengikuti pembelajaran pasca-bencana gempa, siswa lebih berani dan tidak terlalu khawatir jika bencana gempa terulang pada saat pembelajaran berlangsung. Biasanya gempa tektonik berlangsung berulang-ulang dalam rentang waktu yang cukup lama. Hal ini sesuai dengan dengan hasil penelitian Ni'am & Ardianto (2013) bahwa pascabencana gempa

di Ende perlu di ajarkan materi kebencanaan untuk mengurangi risiko akibat bencana. Dalam penelitian Ni'am & Ardianto tersebut menunjukkan terdapat dua perguruan tinggi di Ende yakni Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat, Akademi Keperawatan dan 8 sekolah dasar yang sudah mengintegrasikan materi pengurangan risiko bencana dalam beberapa mata pelajaran, di antaranya mata pelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Penerapan materi kebencanaan di 10 satuan pendidikan di atas berdampak pada meningkatnya kesadaran, kesiapan, dan sensitivitas terhadap terjadinya bencana dan risikonya.

Keempat, masih dominannya guru menggunakan pendekatan ceramah dalam pembelajaran yang memanfaatkan Rumah Belajar, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, guru di sekolah terdampak bencana diharapkan dapat lebih kreatif dan inisiatif dalam menerapkan variasi beberapa model/pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *flipped classroom*, *SOLE*, *blended learning*, atau lainnya saat menerapkan pemanfaatan konten Rumah Belajar di sekolah sesuai dengan kesiapan guru, siswa, dan sarana dan prasarana TIK di masing-masing sekolah korban bencana.

Rekomendasi Peningkatan Kualitas Pemanfaatan Rumah Belajar di Sekolah Terdampak Bencana

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

Pertama, untuk meningkatkan motivasi pemanfaatan Rumah Belajar bagi guru dan siswa di sekolah terdampak bencana gempa di NTB, perlu ditingkatkan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana TIK termasuk internet di sekolah terdampak bencana. Bagi siswa yang memiliki kendala internet untuk mengakses Rumah Belajar secara mandiri, dapat difasilitasi oleh sekolah. Untuk meningkatkan kesiapan sekolah, guru, dan siswa, dibutuhkan kesadaran mengenai keuntungan pemanfaatan Rumah Belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi rumah belajar bagi guru, siswa, dan orang tua siswa di sekolah yang berpotensi terdampak bencana gempa bumi di NTB. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam pemanfaatan Rumah Belajar. Kendala keterbatasan infrastruktur pemanfaatan TIK juga dapat diatasi dengan cara memanfaatkan berbagai gawai yang dimiliki siswa atau orangtuanya. Hal ini telah berhasil diterapkan oleh Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang Jawa Timur (Anwas, 2015). Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan penyegaran bagi guru tentang pemanfaatan Rumah Belajar sehingga pemahaman guru dalam memanfaatkan Rumah Belajar lebih merata di tiap-tiap sekolah yang terdampak bencana gempa di NTB, terutama terkait pemanfaatan Rumah Belajar secara *offline* yang belum maksimal diterapkan. Setelah kejadian bencana, ada sekolah yang terkendala jaringan internet. Menurut Susilawati (2019), bagi sekolah yang terkendala dengan jaringan internet, penerapan model pembelajaran yang memanfaatkan Rumah Belajar bisa dilakukan secara *offline*.

Kedua, pemanfaatan Rumah Belajar sebagai upaya pemulihan pembelajaran di sekolah korban

bencana akan lebih maksimal jika didukung ketersediaan konten yang dapat dimanfaatkan dalam proses *healing therapy* bagi korban bencana, sebelum melaksanakan pembelajaran pascabencana. Misalnya konten permainan yang menarik, konten lagu-lagu untuk PAUD, konten cerita-cerita dan dongeng menarik untuk anak-anak, dan sebagainya.

Salah satu bentuk *therapy healing* adalah terapi bermain (*play therapy*). Dengan bermain, siswa dapat melupakan sejenak kejadian gempa dan kembali ke dunia anak-anak yang ceria dan bahagia. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyasih (2019) tentang *trauma healing* dengan menggunakan metode *play therapy* pada anak-anak terkena dampak tsunami di Kecamatan Sumur Propinsi Banten. *Play Therapy* menjadi pilihan dalam metode penanganan *trauma healing* bagi anak-anak yang terkena dampak bencana karena bermain merupakan media yang alami sehingga dapat digunakan dalam mengungkapkan diri dan anak-anak akan kembali ke dunia anak-anak yang ceria dan bahagia. Dalam *play therapy*, anak-anak melakukan berbagai permainan yang dapat menghibur, melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong anak menjadi lebih kreatif seperti menggambar, bernyanyi, dan sebagainya. Untuk itu, Rumah Belajar dapat berkontribusi dengan menyediakan konten-konten yang mendukung *healing therapy* tersebut.

Ketiga, memperbanyak konten pembelajaran yang terkait mitigasi bencana terutama bencana kegempaan dalam Rumah Belajar untuk mendukung penguatan upaya mitigasi bencana di NTB. Menurut Kepala BPBD NTB (Badan Penanggulangan Bencana Daerah NTB, 2019), NTB harus secara komprehensif mempraktikkan manajemen risiko bencana, mulai dari pencegahan bencana dan hingga mitigasi bencana. Hal tersebut disebabkan dari 14 jenis bencana yang ada di wilayah Provinsi NTB ada potensi 11 jenis bencana yang bisa saja terjadi. Meskipun sudah banyak dilakukan, upaya-upaya

sistem mitigasi kebencanaan di Provinsi NTB perlu terus ditingkatkan. Untuk mendukung hal tersebut sekolah-sekolah di NTB dapat memanfaatkan konten Rumah Belajar terkait topik mitigasi bencana. Beberapa contoh konten mitigasi bencana di Rumah Belajar yang relevan, yaitu topik simulasi mitigasi bencana gempa bumi pada mata pelajaran IPA (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020b) dan topik mitigasi bencana alam pada Mata Pelajaran Geografi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020b). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kedua konten di Rumah Belajar tersebut cukup efektif membantu guru dalam menyampaikan materi mitigasi bencana ke siswa. Oleh karena itu, Rumah Belajar perlu menambah konten untuk topik kebencanaan dan mitigasi bencana.

Keempat, mendorong siswa untuk memanfaatkan Rumah Belajar secara mandiri. Upaya ini dapat diawali dengan sosialisasi manfaat Rumah Belajar bagi siswa, guru dan orangtua siswa. Kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan pemanfaatan konten rumah belajar dalam pembelajaran sehari-hari yang mengintegrasikan TIK di sekolah. Pada saat terjadi bencana gempa siswa sudah terbiasa dan lebih termotivasi untuk memanfaatkan Rumah Belajar secara mandiri selama masa pemulihan pascabencana alam dengan memaksimalkan fasilitas TIK yang ada. Orangtua juga mendukung kegiatan siswa tersebut.

Kelima, perlu memperbanyak pelatihan pembelajaran inovatif pada guru-guru di NTB. Bagi para guru bahkan untuk guru yang sudah bersertifikasi masih perlu banyak mengikuti pelatihan terkait teknologi dan inovasi pembelajaran. Siswandari dan Susilaningsih (2016), menyatakan bahwa 63% dari guru bersertifikasi belum dapat menyampaikan materi dengan jelas, sehingga kemampuan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan mengikuti perkembangan TIK, dan inovasi pembelajaran serta pengembangan

keprofesian berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak guru yang memilih metode ceramah dalam memanfaatkan Rumah Belajar. Ke depannya setelah mengikuti pelatihan pembelajaran inovatif, guru dalam memanfaatkan Rumah Belajar diharapkan dapat memadukan/memvariasikan dengan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa seperti *flipped classroom*, *blended learning*, dan *SOLE* sesuai dengan kesiapan siswa, guru, sarana dan prasarana TIK masing-masing sekolah. Variasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, memanfaatkan rumah belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan lebih bermakna bagi siswa di sekolah terdampak bencana sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pascabencana.

Rekomendasi lainnya, yaitu perlunya mengoptimalkan kerja sama/kolaborasi dan partisipasi dari masyarakat, *stakeholder*, dan sekolah dalam mempercepat pemulihan pendidikan di sekolah pascabencana. Hasil penelitian Ni'am & Ardianto (2013) menunjukkan bahwa kolaborasi dan partisipasi dari pemerintah, LSM, atau pemuda dalam penanganan pascabencana di Ende sangat efektif dalam merespons pengurangan risiko bencana. Partisipasi dari 2 universitas dan 8 sekolah di Ende yang mendukung upaya pemulihan pascabencana dapat dijadikan rujukan dalam upaya mengoptimalkan partisipasi masyarakat dan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sekolah, guru, dan siswa memiliki kesiapan dalam pemanfaatan konten Rumah Belajar yang terdampak bencana gempa bumi di provinsi NTB. Kesiapan tersebut meliputi aspek pemulihan ketersediaan sarana prasarana TIK di sekolah pascabencana, kompetensi TIK guru dalam memanfaatkan fitur Rumah Belajar, dan literasi TIK siswa dalam menggunakan *laptop/PC*

(*personal computer*), *smartphone* dan internet, sehingga penerapan pemanfaatan portal Rumah Belajar sebagai salah satu upaya pemulihan (*recovery*) pendidikan dapat terlaksana dengan bentuk pemanfaatan yang variatif di tiap sekolah.

Variasi bentuk pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana di NTB di antaranya banyak sekolah lebih memilih pemanfaatan Rumah Belajar versi daring. Mayoritas guru lebih memilih memanfaatkan fitur sumber belajar. Mayoritas siswa lebih menyukai jenis konten video dan BBI, serta variasi pemilihan model pembelajaran dalam memanfaatkan Rumah Belajar.

Beberapa kendala dalam pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana, meliputi: kurangnya konten *game* untuk mendukung *healing therapy* bagi siswa dan masih sedikitnya konten sumber belajar mengenai mitigasi bencana yang tersedia di Rumah Belajar. Kendala lainnya yaitu masih banyak guru yang memilih menggabungkan pemanfaatan Rumah Belajar dengan metode ceramah, sehingga pembelajaran masih berfokus pada guru, kurang menarik, dan belum memenuhi tuntutan kecakapan siswa di era pembelajaran industri 4.0.

Saran

Peningkatan kualitas pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana di antaranya perlu meningkatkan dukungan sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Secara praktis, bagi tim pengelola Rumah Belajar perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas konten Rumah Belajar, terutama konten-konten yang dapat dimanfaatkan dalam *healing therapy*, khususnya konten *game* dan mitigasi bencana. Pemanfaatan Rumah Belajar di sekolah terdampak bencana dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan baik dari sisi kualitas bentuk dan strategi pemanfaatan Rumah Belajar agar lebih efektif. Bagi para pengambil kebijakan pendidikan, sekolah, dan guru hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang memanfaatkan Rumah Belajar untuk mendukung upaya pemulihan pembelajaran pascabencana alam atau peserta didik dapat belajar di rumah seperti pada saat situasi darurat pandemi covid-19. Secara akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan kajian awal bagi penelitian-penelitian berikutnya yang menggali strategi pemanfaatan Rumah Belajar di daerah terdampak bencana lainnya di Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Absher, K. & Amidjaya, M.R. (2008). *Teaching Library Instruction to The Millennial Generation*. Dalam http://www.vla.org/Presentations/VLA_presentation_draft072208.ppt tanggal 3 Maret 2010, diakses tanggal 1 Februari 2020.
- Anwas, O.M. (2015). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pesantren rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 207-220.
- Anwas, E.O.M., Steviano, I., & Warsihna, J. (2018). The use of internet content with interest in learning English on high schools students. *The Turkish Online Journal of Education Technology*, 2(Special Issue for INTE-ITICAM-IDEC 2018 November 2018), 832-836. http://www.tojet.net/special/2018_12_3.pdf.
- Asy'ari & Zulkarnain, M.R. (2019). Eksperimentasi pembelajaran berbasis TIK menggunakan metode discovery learning dengan peer assessment di kelas VIII SMP Negeri 17 Banjarmasin. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 16-26.
- Ayunda. (2020). *Rumah Belajar Kemendikbud Buka Kelas Online SD hingga SMK*. <https://>

- www.kompas.com/edu/read/2020/03/31/155703371/rumah-belajar-kemendikbud-buka-kelas-online-sd-hingga-smk-ini-jadwalnya, diakses 2 April 2020.
- Fajri, H.N., Johar, R., & Ikhsan, M. (2016). Peningkatan kemampuan spasial dan self-efficacy siswa melalui model discovery learning berbasis multimedia. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 180-196.
- Filoza, A., Hasan, R., & Oktavidiati, E. (2019). Pemanfaatan media portal Rumah Belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship*, VI (1), 1-9.
- Hevria, S. (2019). *Constructivist learning model using portal Rumah Belajar for primary school student*. In International Conference on Education Technology (ICoET 2019). Atlantis Press.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah NTB. (2019). *Perkuat mitigasi perencanaan pembangunan berbasis kebencanaan perlu dilakukan di NTB*. <https://bpbdb.ntbprov.go.id/?q=content/perkuat-mitigasi-perencanaan-pembangunan-berbasis-kebencanaan-perlu-dilakukan-di-ntb> diakses, 8 Januari 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 tahun 2018 tentang Pemanfaatan Rumah Belajar pada Semua Satker di Lingkungan Pemerintah Provinsi/ Kabupaten dan Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten di Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 14 Maret 2020 tentang Pemberlakuan Pembelajaran Secara Daring dari Rumah bagi Siswa dan Mahasiswa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020b). (<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/#!/Content/Home/Details/be286e5729bb42a8b3e09b463d3e0f25>).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020c). (<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/#!/Level/Home/Index?levelId=0f11cf731e9c424c8dd6e0e9bb150f0c>).
- Martiningsih, R. (2013). Peningkatan prestasi belajar himpunan melalui penggunaan portal Rumah Belajar. *Jurnal Teknodik*, 17(1), 34-45.
- Maryanti, S., Netrawati, I., & Faezal, F. (2019). Menggerakkan perekonomian melalui pemulihan usaha dan industri mikro kecil menengah pasca bencana gempa bumi Di Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(4), 2321-2333. 10.33758/mbi.v14i4.342.
- Mulyadi, R. (2015). *Pengaruh pemanfaatan e-learning menggunakan "portal Rumah Belajar Kemendikbud" terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam : kuasi eksperimen di SMPN 1 Lembang materi pokok sistem gerak pada manusia*. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyasih, R., & Putri, L. D. (2019). Trauma healing dengan menggunakan metode play therapy pada anak-anak terkena dampak tsunami di Kecamatan Sumur Propinsi Banten. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32-39.
- Ni'am, L. & Ardianto, H.T. (2013). Kolaborasi menuju resiliensi: Pengalaman pemuda Ende dalam pengurangan risiko bencana. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(1), 20-29.
- Pustekkom. (2018). *Laporan kegiatan Pembatik level 3 Provinsi NTB (Dokumen)*. Jakarta: Pustekkom.

- Sholichah, A.F. (2019). Pembelajaran self-organised learning environment (SOLE) dalam penyelesaian tugas di SMP Negeri 9 Semarang. *Disertasi*, UNNES.
- Siswandari, S. & Susilaningsih, S. (2013). Dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 488-498.
- Sherchan, S., Samuel, R., Marahatta, K., Anwar, N., Ommeren, M., & Ofrin, R. (2017). Post-disaster mental health and psychosocial support: Experience from the 2015 Nepal earthquake. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*. 6(1), 22-29. 10.4103/2224-3151.206160.
- Susilawati, E. (2019), Penerapan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan portal rumah belajar di SMP Pesat Bogor. *Jurnal Teknodik*, 23(1), 42-54.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: konsep dan aplikasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375-401.
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R. (2019). Gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31-38. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38>.
- Tim Seismologi Teknik BMKG. (2018). *Ulasan guncangan tanah akibat gempa bumi Lombok Timur*. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Yanuarti, R. (2019). Pemanfaatan Rumah Belajar untuk meningkatkan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi guru daerah tertinggal. *Jurnal Teknodik*, 23(2), 123- 136.